
PITUTUR LUHUR WATUKARU SEBAGAI PEDOMAN HIDUP SISYA PERGURUAN SERULING DEWATA

Oleh

Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana

Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Pudja Mataram

Email: Pramanaidabagus585@gmail.com

Article History:

Received: 04-02-2022

Revised: 17-02-2022

Accepted: 23-03-2022

Keywords:

Pitutur Luhur Watukaru,
Sisya, Perguruan Seruling
Dewata.

Abstract: Pitutur luhur Watukaru merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh budaya nusantara. Tentu saja, pitutur luhur yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan negara, sehingga memiliki budi pekerti dan karakter yang baik, kuat, dan unggul untuk bangsanya. Dalam khasanah budaya Bali, pitutur dapat disampaikan melalui beberapa kemasan sarana. Salah satu sarannya yang masih efektif untuk menyimpan kearifan lokal tersebut ialah gending-gending tradisional Bali. Sarana sastra yang dimaksud tentu saja adalah hasil dari analisis keadaan yang tangkap pengarang atas pengilhaman hasil karya ciptanya. Pada susastra Bali, selalu mengandung nilai kebaikan. Diksi-diksi indah (rinengga) Bali yang terangkai dalam pitutur luhur menjadi media untuk menyampaikan informasi yang mengandung kearifan lokal berupa norma-norma yang berlaku di wilayah tertentu. Serangkaian norma tersebut sebenarnya dapat diwujudkan dalam berbagai jenis sastra, misalnya geguritan, cangkriman. Adapun rumusan masalah yang terdiri dari : 1). Bagaimana struktur teks Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata? 2). Bagaimana interaksi intrapersonal dan antarpersonal sisya berdasarkan Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata? 3). Bagaimana pemertahanan adat istiadat berdasarkan atas pitutur luhur watukaru di Perguruan Seruling Dewata? 4). Bagaimana identitas diri sisya berdasarkan atas Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata?. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dimana hasil penelitian nantinya akan diuraikan dalam bentuk kalimat. Dengan landasan teori mengacu pada teori Hermeneutika dan teori Struktural untuk membedah rumusan masalah yang dikaji. Pitutur luhur watukaru dianalisis menggunakan teori semiotik. Teori

tersebut meliputi tiga hal yaitu : kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Kode Bahasa menggunakan ragam Bahasa Bali halus dengan bercerita dengan kosa kata arkais. Kode budaya yaitu tradisi Hindu Bali kuno pada abad ke 5. Kode sastra terdiri dari 36.000 tutur dengan juru bicara sesepuh dan siswa sebagai pendengarnya. Interaksi intrapersonal siswa Perguruan Seruling Dewata adalah dengan pengendalian pikiran dan interaksi antar personal siswa Perguruan Seruling Dewata adalah membina hubungan yang baik dengan pelatih atau pengurus perguruan, sesama anggota Perguruan Seruling Dewata bahkan dengan tamu Perguruan Seruling Dewata. Pemertahanan adat istiadat berdasarkan atas Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata yaitu dengan melestarikan ajaran Hindu Bali Kuno tradisi Pertapaan Candra Parwata yang sudah ada sejak abad ke V Masehi. Identitas diri siswa berdasarkan atas Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata yaitu : 1) Bertingkah laku dan berbicara secara sopan, 2) Bersikap hormat rendah hati, toleran dan suka menolong, 3) Mau bekerja keras, jujur, sportif, dan mempertahankan harga diri, 4) Tetap menjunjung tinggi citra serta nama baik perguruan.

PENDAHULUAN

Pitutur luhur Watukaru merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh budaya nusantara. Tentu saja, pitutur luhur yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan negara, sehingga memiliki budi pekerti dan karakter yang baik, kuat, dan unggul untuk bangsanya. Dalam khasanah budaya Bali, pitutur dapat disampaikan melalui beberapa kemasan sarana. Salah satu sarannya yang masih efektif untuk menyimpan kearifan lokal tersebut ialah gending-gending tradisional Bali. Sarana sastra yang dimaksud tentu saja adalah hasil dari analisis keadaan yang tangkap pengarang atas pengilhaman hasil karya ciptanya. Pada susastra Bali, selalu mengandung nilai kebaikan. Diksi-diksi indah (rinangga) Bali yang terangkai dalam pitutur luhur menjadi media untuk menyampaikan informasi yang mengandung kearifan lokal berupa norma-norma yang berlaku di wilayah tertentu. Serangkaian norma tersebut sebenarnya dapat diwujudkan dalam berbagai jenis sastra, misalnya *geguritan*, *cangkriman*.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Sutardjo (2008: 118) yang menyampaikan ihwal susastra yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat pada dasarnya memuat pitutur luhur dan ajaran keutamaan untuk sesama manusia. Peneliti ini juga menggunakan istilah „*urip mung mampir ngombe*“ atau hidup hanya sekadar mampir minum yang memberi penegasan bahwa usia manusia sebenarnya tidaklah panjang sehingga perlu waspada dan bertindak-

tutur yang baik kepada sesama manusia. Penjelasan dari peneliti ini menguatkan bahwa dalam populasi masyarakat Bali masih sangat menjunjung tinggi etika yang dihasilkan dari ajaran leluhur dalam wujud pitutur luhur.

Iklim etika yang dijunjung tinggi pada wilayah territorial masyarakat Bali juga dikuatkan oleh Endraswara (2012: 228) dalam kajian budi pekerti. Bahasan mengenai norma ideal yang harus dijalankan agar bertindak mulia. Budi pekerti tidak lain merupakan endapan pendidikan karakter, yang dapat menuntun hidup lebih baik. Tentu saja, kajian tersebut menguatkan betapa pentingnya ajaran pitutur luhur bagi masyarakat Bali, terutama generasi penerus kehidupan di Bali. Mengenai pitutur luhur yang dikembangkan dalam susastra Bali saat ini perlu diidentifikasi atas prinsip-prinsip ajaran yang disampaikan didalamnya. Berbagai jenis susastra yang berkembang dapat diidentifikasi dengan berbagai wujud, salah satunya dari kesenian yang hidup dan berkembang di suatu daerah. Selain kesenian, bahasa lisan dalam hal ini bahasa Bali juga menjadi salah satu identifikasi berkembangnya sastra Bali. Sastra yang berkembang di sekitar masyarakat yang menuturkan bahasa Bali digolongkan menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra tulis berbahasa Bali antara lain novel, pupuh tembang, serat dan lain sebagainya. Contoh sastra tulis yang terkenal adalah babad brahmana yang diciptakan oleh Dang Hyang Nirartha. Sementara sastra lisan hidup dan berkembang di tengah masyarakat melalui banyak jenis kesenian tradisional dan cerita rakyat yang masih dipercaya oleh masyarakat yang meyakini. Menurut pengamatan dilapangan mengenai etika dan budi pekerti *sisya* di Perguruan Seruling Dewata selama pandemi Covid-19 ini mengalami penurunan baik disiplin, perilaku dan etika *sisya*. Agar perilaku *sisya* selalu baik maka perlu diberikan *pitutur-pitutur* dan salah satunya *pitutur* luhur Watukaru

Dalam "Pitutur Luhur Watukaru" sebagai pedoman hidup *sisya* Perguruan Seruling Dewata memiliki unsur wacana sosial-religi terdiri atas : 1) struktur teks, 2) fungsi sosial-religius, dan 3) komponen kebahasaan, seperti diksi dan makna. Ketiga unsur ini akan diteliti secara mendalam untuk memahami isi dari teks "Pitutur Luhur Watukaru" dan implikasinya terhadap pedoman hidup, sehingga hal tersebut memerlukan penjelasan dan data yang sah. Pedoman hidup terdiri dari : 1) interaksi intrapersonal dan antar personal, 2) pelestarian adat istiadat, 3) pembentukan karakter, dan 4) identitas diri dan kelompok. Ketiga unsur tersebut diidentifikasi fenomena dan masalahnya pada warga Perguruan Seruling Dewata.

Berdasarkan latar diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pitutur Luhur Watukaru sebagai pedoman hidup sisya Perguruan Seruling Dewata".

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan *blended mix method*.

PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pusat latihan adalah sebuah *pasraman* yang bernama *Pasraman* Seruling Dewata yang beroperasi sejak januari 2007 berlokasi di Banjar Bunut Puhun, Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan lokasinya berdekatan dengan SOS (Save Our Soul) Desa taruna Bali. SOS desa taruna bali adalah yayasan lembaga pengasuh anak dalam jangka panjang yang berbasiskan keluarga, yang bertujuan untuk membantu, mengasuh, dan mengupayakan masa depan yang cerah bagi anak-anak yatim piatu dan

kurang beruntung sehingga menjadi sosok yang mandiri. Anak-anak yang dibantu berasal dari berbagai latar kehidupan. Lembaga ini awalnya didirikan oleh Mr. Hermaan Gmeiner dari Austria. SOS Desa Taruna Bali kepemilikannya atas nama Bapak Agus Prawoto yang beristrikan orang Austria.

Kabupaten Tabanan adalah salah satu Kabupaten dari beberapa Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali. Terletak dibagian selatan Pulau Bali, Kabupaten Tabanan memiliki luas wilayah 839,33 KM² yang terdiri dari daerah pegunungan dan pantai. Secara geografis wilayah Kabupaten Tabanan terletak antara 1140-54' 52" bujur timur dan 80 14' 30" - 80 30'07" lintang selatan. Topografi Kabupaten Tabanan terletak di antara ketinggian 0 - 2.276 m dpl, dengan rincian pada ketinggian 0 - 500 m dpl merupakan wilayah datar sampai miring dengan kemiringan 15-40%. Pada daerah-daerah yang mempunyai kemiringan 2-15% dan 15-40% merupakan daerah yang cukup subur tempat di mana para petani melakukan kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di daerah-daerah yang mempunyai ketinggian di atas 1.000 m di atas permukaan laut dan dengan kemiringan 40% ke atas merupakan daerah berbukit-bukit dan terjal.

Adapun batas-batas wilayah kabupaten Tabanan adalah meliputi : di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Buleleng, yang dibatasi oleh pegunungan seperti Gunung Batukaru (2.276m), Gunung Sanghyang (2.023 m), Gunung Pohen (2.051 m). Gunung Penggilingan (2.082 m), dan Gunung Beratan (2.020 m) ; di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Badung, yang dibatasi oleh Tukad Yeh Sungai, Tukad Yeh Ukun dan tukad Yeh Penet. Di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Hindia, dengan panjang pantai selebar 37 km ; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana yang dibatasi oleh Tukad Yeh Let. Wilayah Kabupaten Tabanan adalah salah satu dari 9 Kabupaten pada ketinggian wilayah 0 - 2.276 di atas permukaan air laut. Sebanyak 23.358 Ha atau 28,00% dari luas lahan yang ada di Kabupaten Tabanan merupakan lahan persawahan, sehingga Kabupaten Tabanan dikenal sebagai daerah agraris.

2.2 Visi dan Misi Perguruan Seruling Dewata

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, I Wayan Wirasa, S.Sos., Wakil Ketua Pengurus Pasraman Seruling Dewata, dalam wawancara yang diadakan pada hari Kamis, 9 Agustus 2021 bertempat di Pasraman Seruling Dewata, diketahui bahwa visi dan misi Pasraman Seruling Dewata terdiri atas ada visi dan misi umum Pasraman Seruling Dewata dan ada visi dan misi khusus yang dimiliki tiap-tiap cabang ilmu. Perlu diketahui bahwa dalam Pasraman Seruling Dewata ada lima cabang ilmu utama yang dikembangkan, yaitu (1) Ilmu Silat Bali Kuno, (2) *Tapak Suci Yoga Cara Bhumi Castra*, (3) *Walian Sakti*, (4) *Kanda Pat* dan (5) Yoga Tradisi Watukaru. Tiap-tiap cabang tersebut memiliki visi dan misi masing-masing.

2.2.1 Visi dan Misi Umum Perguruan Seruling Dewata

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Bagus Arya Kusuma S.Sos, M.M, Ketua Pengurus Pasraman Seruling Dewata, dalam wawancara yang diadakan pada kamis, 13 Agustus 2021 bertempat di Pasraman Seruling Dewata., Visi dan misi umum Perguruan Seruling Dewata adalah sebagai berikut.

2.2.1.1. Visi

(1) Menjadikan Perguruan Seruling Dewata sebagai Pelita Spiritual yang akan menuntun umat manusia menggapai kebahagiaan ketika hidup di Dunia dan mencapai *moksa* setelah

meninggal.

(2) Menjadikan Perguruan Seruling Dewata sebagai lembaga pendidikan spiritual yang mampu menggembleng generasi muda Hindu Bali yang berkarakter Bali.

2.2.1.2 Misi

(1) Perguruan Seruling Dewata melestarikan cabang-cabang ilmu (Yoga Cara Bhumi Castra) dan berbagai tradisi luhur pertapaan Candra Parwata berasal dari tradisi Gunung Watukaru.

(2) Membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berbudi pekerti yang luhur serta mempunyai spiritual yang tinggi untuk menyebarkan nilai-nilai *satyam* (kebenaran sejati), *dharma* (kewajiban), *shanti* (kedamaian), *prema* (cinta kasih dan kasih sayang), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *sewanam* (pelayanan kemanusiaan).

(3) Mengadakan seminar-seminar ilmiah tentang silat, pengobatan alternatif, ajaran agama Hindu, Spiritual Kanda Pat dan Yoga di Perguruan Seruling Dewata secara berkala dan berkesinambungan.

(4) Membentuk manusia sehat, cerdas, dan berbudi luhur.

(5) Menggali berbagai potensi yang ada untuk pengembangan perguruan.

(6) Membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter.

2.3. Hakekat Siswa di Perguruan Seruling Dewata

Yang dimaksud Siswa (siswa) dalam Perguruan Seruling Dewata adalah semua orang yang telah terdaftar sebagai siswa di salah satu cabang ilmu yang dikembangkan di Pasraman Seruling Dewata. Selain itu, secara resmi telah *didiksa* sebagai siswa melalui proses *pediksaan* siswa (wawancara dengan Bagus Arya Kusuma pada minggu 23 Agustus 2021).

Siswa merupakan bagian atau salah satu subsistem dari seluruh system pembelajaran. Sehubungan dengan itu, upaya memberikan orientasi yang luas terhadap hakikat filosofi dan hakikat teologis tentang makna siswa tampaknya sangat penting. Hal ini relevan dengan apa yang ditulis oleh I Ketut Donder (2006) dalam bukunya yang berjudul *Siswa Sista Pedoman menjadi Siswa Mulia*. Donder menguraikan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki suatu sebutan atau nama untuk membedakan antara satu dan yang lainnya. Pemberian nama atau sebutan terhadap sesuatu itu selain bertujuan untuk membedakan antara satu dan lainnya. Pemberian nama tau sebutan terhadap sesuatu itu selain bertujuan untuk membedakan antara satu dan lainnya, juga didalamnya terkandung suatu makna filosofis yang dapat memberikan daya dorong mental sehingga timbul suatu dedikasi dan daya cipta dari nama tersebut. Nama-nama, sebutan-sebutan, atau istilah-istilah yang dipakai dalam berbagai ungkapan keagamaan paling nyata daya dorong mentalnya untuk membuat manusia mengekspresikan dedikasinya. Oleh sebab itu, kesalahan dalam menggunakan istilah-istilah keagamaan sering memperoleh reaksi yang keras dari penganutnya.

Hal ini memberikan gambaran bahwa nama, istilah sebutan terhadap sesuatu memiliki daya dorong mental (kekuatan) yang disebabkan oleh makna (filosofisnya). Tidak ada seorang pun yang akan memperlakukan sesuatu nama, sebutan, ataupun istilah yang di dalamnya tidak terkandung makna sesuatu yang diagungkan. Segala sesuatu bernilai agung akan selalu dipelihara atau dijaga sehingga tidak tercemar keagungan maknanya. Demikian halnya dengan sebutan atau istilah "siswa". Kata siswa merupakan nama lain atau sebutan lain untuk menyatakan *citra kedewataan* (citra keilahian). Kata "siswa" memiliki

makna filosofis yang begitu agung. Walaupun demikian, dewasa itu tidak banyak orang menghiraukan makna kata “siswa” menyebabkan keadaan “siswa” dewasa ini krisis makna hingga kehilangan makna. Hal tersebut menyebabkan para siswa bertingkah laku menyimpang dari ketentuan yang diperuntukan baginya.

Selanjutnya Donder menguraikan bahwa banyak hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh para siswa, tetapi dilakukannya juga tanpa ragu dan tanpa merasa bersalah. Merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang, seks bebas, tawuran atau perkelahian massal, melawan orang tua dan guru yang dilakukan oleh para “siswa” merupakan entuk nyata dari hilangnya makna agung dari kata “siswa” itu. Untuk mengembalikan makna agung dan predikat suci dari kata “siswa”, itu maka dibutuhkan upaya dari berbagai pihak untuk mengungkap kembali atau menunjukkan kembali kepada berbagai pihak tentang apa, siapa dan bagaimana seharusnya seorang siswa tersebut dalam bertingkah lau atau bersikap.

Donder lebih lanjut menguraikan bahwa seorang siswa bahkan setiap orang perlu mengetahui secara mendalam pengertian yang terkandung di dalam kata “siswa” itu. Apabila seorang siswa atau siapa saja mengetahui makna kata tersebut, maka niscaya akan terjadi suatu perubahan positif pada dirinya. Hal itu terjadi mengingat kata “siswa” sarat dengan muatan spiritual yang memberikan peluang untuk mengantarkan seorang dari manusia biasa (manawa) menjadi “manusia ilahi (madhava). Dengan kata lain bahwa dengan memiliki pengertian yang benar dan mendalam terhadap makna kata “siswa”, memungkinkan seorang siswa memiliki sifat-sifat suci mendekati sifat-sifat kedewataan. Oleh sebab itulah, “siswa” juga disebut dengan istilah *brahmacari* atau *brahmacharya* yang berasal dari kata *Brahma* artinya “Tuhan” dan *Cari* atau *cayra* artinya ‘mencari’.

Berdasarkan kesamaan arti antara kata siswa dan *brahmacari*, maka dapat dipahami bahwa siswa atau *brahmacari* adalah orang atau kelompok orang yang sedang ‘mencari Tuhan’. Lebih jelasnya dapat dirumuskan bahwa apa yang disebut dengan siswa adalah kelompok orang yang selalu berusaha mencari pengetahuan suci melalui seorang guru (*acarya*) untuk mewujudkan sifat-sifat ketuhanan yang berada (secara laten) dalam dirinya. Sebaliknya seseorang yang telah mampu mewujudkan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dalam kehidupan sehari-hari disebut *acarya* atau *grya*, *acarta* berasal dari akar kata *a* artinya ‘tidak’ dan *carya* artinya ‘mencari’. Dengan demikian, seorang *acarya* atau guru (rohaniah atau spiritualis) tidak lagi mencari pengetahuan untuk mengungkapkan sifatsifat ketuhanan yang ada pada dirinya karena *acarya* telah mampu mewujudkan sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya

Lebih lanjut Donder (2006) menguraikan bahwa apabila kita tinjau kebelakang, yaitu mulai awal proses terjadinya lembaga pendidikan atau lembaga pengajaran di muka bumi, maka kita akan mengetahui bahwa lembaga itu sejak mula berbentuk lembaga rohai atau spiritual yang diajarkan oleh para filosof, *yogi* atau *rsi*. Sesungguhnya pada awal mulanya system pengajaran sedemikian berwibawanya, namun karena penerapan disiplinnya yang demikian ketat. Dengan system penerapan disiplin yang ketat seperti itu, tidak saja melahirkan orang-orang jenuis dan intelektualitas, tetapi juga membuat seorang terpelajar memiliki pancaran aura dan karisma yang anggun dan berwibawa. Aturan dan peraturan disiplinnya disusun sedemikian rupa dan menjadi sebuah pedoman suci atau buku suci yang harus ditaati oleh para pelajar dan orang terpelajar.

Kata *sisya*, atau siswa mengandung arti 'ia selalu bersama, bersatu, menyatu atau manunggal dengan Tuhan'. Demikianlah sesungguhnya seorang siswa itu dituntut oleh maknanya sendiri untuk selalu mengusahakan dirinya agar selalu menyatukan dirinya dengan Tuhan. Hal itu berarti bahwa seorang siswa diharapkan agar selalu bertingkah laku yang mencerminkan sifat-sifat kedewataan atau ketuhanan inilah tuntutan makna kata "siswa". Betapa luhur, indah, agung, dan sucinya makna dari kata *sisya*, "siswa" itu. Betapa bangga dan bahagianya setiap orang tua, bahkan negara juga akan sangat bangga jika setiap siswa mampu mengimplementasikan makna kata "siswa" tersebut. Walaupun demikian agungnya makna kata siswa, dalam kenyataannya, perilaku para siswa (orang-orang terpelajar) saat ini sangat jauh dari makna yang dikandung oleh kata siswa itu sendiri. Untuk mengembalikan citra siswa yang agung itulah harus diupayakan agar para siswa menemukan kembali pedoman-pedoman luhur yang tersimpan dalam sastra-sastra suci keagamaan ataupun ajaran-ajaran spiritual.

Sejalan dengan uraian-uraian di atas, Pasraman Seruling dewata ssejak awal berupaya melestarikan system pendidikan Hindu masa lalu, yaitu dengan tetap mempertahankan kewibawaan pendidikan melalui pemahaman yang benar terhadap *swadharmaning* guru atau *swadharmaning* siswa dalam *pasaraman* Hal tersebut mengandung harapan agar para siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Hanya ketika orang menerima pengetahuan yang benar seara benar di lingkungan yang benar akan dapat mempraktikan kehidupannya secara benar.

2.3.1 Sistem Penerimaan Siswa Baru

Pasraman Seruling Dewata adalah lembaga pendidikan nonformal yang mewariskan system kebudayaan tradisional Bali Kuno. Walaupun disebut sebagai lembaga kebudayaan yang mewariskan tradisi Bali Kuno, saat ini Pasraman Seruling Dewata sebagai lembaga pendidikan nonformal telah berbentuk yayasan dengan menggunakan sistem manajemen modern. Karena itu, kepemimpinan dalam Pasraman Seruling Dewata bersifat kolegial walaupun sentral karisma atau pusat pamor *pasraman* tetap terlaetak pada *kesesepeuhan*. Sebagai konsekuensi logis dari penerapan sistem manajemen modern, maka *kesesepeuhan* mendelegasikan atau mendistribusikan sebagian tugas-tugas organisasi kepada ketua-ketua bidang sesuai dengan *job description* (pembagian tugas) yang diemban oleh bagian-bagian dari organisasi Pasraman Seruling Dewata. Termasuk juga dalam sistem penerimaan siswa baru.

2.3.2 Persyaratan Menjadi Siswa Baru

Setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal baik sekolah negeri maupun swasta, demikian juga lembaga pendidikan *pasraman* (*ashram*) tentu tidak sembarangan menerima siswa, dengan kata lain semua lembaga tersebut memiliki syarat-syarat dalam penerimaan siswa. Persyaratan untuk dapat diterima sebagai siswa tentu saja berbeda antara sekolah yang satu dan yang lain, demikian juga antara pasraman yang satu dan pasraman yang lain (wawancara dengan I Wayan Wirasa yang diadakan pada kamis 20 agustus 2020 pukul 15.00 bertempat di Pasraman Seruling Dewata) menyatakan bahwa syarat-syarat menjadi siswa di Pasraman Seruling Dewata secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu syarat umum dan syarat khusus.

2.3.3 Persyaratan Umum

Untuk masuk, berguru, dan menjadi siswa pada Pasraman Seruling Dewata terdapat beberapa persyaratan umum, antara lain sebagai berikut :

(1) Percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Setia pada Pancasila, UUD 1945, dan negara Indonesia.

Lulusan yang berkualitas untuk mempermudah atau memperlancar penyelenggaraan pendidikan, factor kesadaran para siswa terhadap pelaksanaan tugas dan kewajibannya sebagai siswa merupakan sesuatu yang memengaruhi proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, menanamkan kesadaran terhadap tugas dan kewajiban bagi para siswa sangat penting dilakukan oleh para guru dan para orang tua kepada anak didik.

2.3.4 Periode Penerimaan Siswa Baru

Lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan memiliki periode penerimaan siswa baru yang biasanya diadakan setiap satu tahun sekali. Demikian juga setiap *pasraman* mempunyai periode penerimaan siswa baru yang waktunya belum tentu sama antara *pasraman* satu dan *pasraman* yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Wirasa dan Bagus arya Kusuma keduanya sebagai ketua dan wakil ketua pengurus Perguruan Seruling Dewata, dalam wawancara yang diadakan pada kamis, 9 mei 2021 pukul 16.00 Wita bertempat di Pasraman Seruling Dwata menyatakan bahwa periode penerimaan siswa baru di Perguruan Seruling Dewata tidak sama antara cabang ilmu yang satu dan cabang ilmu yang lain. Sebagaimana lazimnya sekolah-sekolah swasta memberikan peluang lebih luas kepada para calon siswa baru dengan memberikan toleransi waktu pendaftaran, maka demikian juga Perguruan Seruling Dewata memberikan toleransi waktu pendaftaran sesuai dengan alasan calon siswa tersebut. Periode pendaftaran siswa baru untuk tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan di Perguruan Seruling Dewata dibedakan agar tersedia waktu pendaftaran yang lebih panjang dan dapat menampung semua macam minat dan bakat siswa. Lebih jelasnya di bawah ini diuraikan periode penerimaan siswa baru pada Perguruan Seruling Dewata.

2.4 Struktur Teks Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata

Pitutur luhur watukaru dianalisis menggunakan teori semiotik. Teori tersebut meliputi tiga hal yaitu : kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Di dalam kode bahasa dianalisis berdasarkan bahasa yang digunakan pada pitutur tersebut yaitu dengan menggunakan teori semantik. Pitutur luhur watukaru ini menggunakan ragam bahasa Bali halus, yang penyampaiannya dengan cara bercerita.. Kode bahasa yang terdapat di dalam pitutur ini yaitu penggunaan kosakata *arkais* contohnya kata *manah*, *hredaya*, dan *indik*.
- 2) Dalam analisis kode sastra, Pitutur luhur watukaru yang terdiri dari 36.000 tutur. Berdasarkan analisis kode sastra ditemukan adanya susunan tematik, pola-pola makna, metrum, versifikasi, serta purwakanthi (rima). Dalam susunan tematik berupa si juru bicara yaitu Sesepuh (Guru besar Perguruan Seruling Dewata), sedangkan si pendengar yaitu para *sisya* (murid Perguruan Seruling Dewata). Latar waktu yaitu pada abad ke V hingga abad ke XX, serta latar tempat yaitu di sekitar Pertapaan *Candra Parwata* (Gunung Watukaru). Dalam pola-pola makna yaitu berupa sasmita tembang merupakan kalimat sebuah pupuh ginada atau sinom,

penggunaan bahasa kiasan contohnya seperti kata daun gugur tidak menyalahkan angin.

- 3) Dalam analisis kode budaya yang digunakan dalam *pitutur* luhur pedoman hidup *sisya* Perguruan Seruling Dewata adalah berasal dari abad ke 5 masehi yang merupakan tradisi Hindu Bali kuno.

2.5 Interaksi Intrapersonal dan Antarpersonal *Sisya* Berdasarkan *Pitutur* Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata.

1. Interaksi Intrapersonal *Sisya* berdasarkan *Pitutur* Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata.

Interaksi intrapersonal adalah hubungan harmonis dengan diri sendiri, dimana sebagai *Sisya* di Perguruan Seruling Dewata kita harus memiliki karakter yang baik dan benar sesuai dengan isi *pitutur* luhur Watukaru yang berisi tentang ajaran moral berikut ini :

*Manah, Pikobet, lan Samasya
Pikiran, Persoalan dan Permasalahan*

1.

*Manah wantah tuan
Makabehan kaputus dening miwah
Sakaluwir pikobet lan indik ring jagate iki
Metu saking manah*

Pikiran adalah majikan
Segalanya ditentukan oleh pikiran
Segala persoalan dan permasalahan di Dunia ini
Timbulnya dari pikiran

2.

*Metunya manah
Metu juga sakaluwir pikobet lan samasya
Yan manah sirna
Sakancan pikobet lan indik juga mandeg*

Timbulnya pikiran
Timbul pula segala macam persoalan dan permasalahan
Jika pikiran padam
Segala persoalan dan permasalahan akan berhenti

3.

*Hredaya ingaran silaning manah
Sakaluwir pikobet mwaning indik
Pinaka swarupaning manah*

Hati adalah dasar dari pikiran
Segala macam persoalan dan permasalahan

Adalah wujud dari pikiran

4.

*Swarupaning manah
Hana kala nya mijil
Hana kala nya mandeg*

Wujud pikiran
Ada kalanya timbul
Dan ada kalanya berhenti

5.

*Silaning manah adhyatmika
Tan mijil utawi sirna
Silaning manah iku
Degdeg twara maciti*

Gerakan pikiran dari diri sendiri
Tidak muncul atau hilang
Gerakan pikiran itu
Cepat bagaikan kilat
(Sumber pitutur luhur watukaru)

Dari uraian *pitutur* diatas dapat disimpulkan bahwa sumber masalah hidup manusia adalah pikirannya sendiri, siapa yang mampu mengendalikan pikiran dan pikiran tenang maka kita akan mampu menghadapi segala permasalahan hidup.

2. Interaksi Antarpersonal *Sisya* Berdasarkan Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata.
 - 2.1 Hubungan sisya Perguruan Seruling Dewata terhadap pelatih dan pengurus perguruan :
 - a. Menaruh hormat dengan hati rela
 - b. Berani mengemukakan pendapat secara jujur dan sopan
 - c. Berani mengemukakan pendapat secara jujur dan sopan
 - d. Mentaati perintah-perintah baik dari pelatih dan pengurus Perguruan.
 - 2.2 Hubungan sisya Perguruan Seruling Dewata dengan saudara seperguruan :
 - a. Melindungi dan membimbing seperti seorang kakak terhadap adiknya.
 - b. Bersikap bersahabat dan tidak bermusuhan dengan saudara perguruannya yang setingkat.
 - c. Memperhatikan saran dan nasehat dari saudara seperguruannya serta sanggup bekerja sama dalam menunaikan tugas perguruan dengan penuh rasa tanggung jawab.
 - d. Menaruh rasa hormat kepada kakak seperguruannya seperti seorang adik terhadap kakaknya.
 - 2.3 Hubungan sisya Perguruan Seruling Dewata terhadap tamu perguruan :
 - a. Wajib menghormati tamu perguruan secara wajar.

- b. Membantu melayani tamu perguruan secara wajar, sesuai dengan keperluannya.
- c. Tidak diperkenankan melayani tamu Perguruan selama kegiatan latihan berlangsung tanpa seijin pelatih/pengurus Perguruan.

2.6 Pemertahanan adat istiadat berdasarkan atas Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata.

Crita maring asitkala

Saka warsa tan kuningin

Aab bhumi lawas ngaran

Bali dwipane puniki

Kantun kuwub alas asri

Dyastu rikala rahina

Ring tengahnya manggeh wengi

Nur suryeku

Tan sida manjinjinging alas

‘Cerita ini sudah terjadi dalam waktu yang sangat lama,
Jauh sebelum tahun saka dikenal,
Zaman ini yang dinamakan Zaman Bhumi Lawas,
Dimana Bali Dwipa ini,
Masih merupakan hutan belantara yang teramat indah,
Walaupun pada siang hari,
Di dalam hutan keadaannya gelap,
Sinar matahari itu,
Tidak mampu menembus kelembatan hutan’

Pawanganing bali dwipa

Duk punika dahat kincit

Magenah ring tengah alas

Tapa bratani kinardi

Salawasing tunggon hurip

Ring sepine swara karuruh

Ring petenge ngalih galang

Daun-daunan binukti

Sane tumbuh

Ring telengin wanantara

‘penduduk pulau Bali,
Pada saat itu masih sangat jarang,
Mereka hidup di tengah hutan belantara di sekitar Gunung Watukaru,
Bertapa atau melakukan tapa-brata-yoga-samadhi,
Sepanjang hidupnya hanya bertapa,
Dalam sepi mencari suara (wahyu),
Dalam kegelapan mencari terang/sinar suci,
Mereka tidak makan makhluk berjiwa, tidak makan buah-buahan manis,
Dan berlemak, mereka hanya memakan daun-daunan,

Yang tumbuh hidup, dan berkembang biak,
Di tengah hutan belantara di sekitar gunung Watukaru

*Yeh anakan toyan tukad
Muwuh toyan danu malih
Iku wantah tinayuban sarwa kayu kahuningin
Ne daunnya yakti becik
Anggen menyambungin tuwuh
Sane pahit lan magetah
Anggen tamba minakadi
Lan punika
Ne daunnya misi wisia*

'Mereka minum air tawar dari sumber alami seperti air sungai,
Juga biasa minum air danau,
Begitulah cara hidupnya terus menerus,
Mereka mengetahui semua jenis pohon di hutan di pegunungan
Watukaru, mana yang dannya baik dan berkhasiat,
Untuk menyambung hidup,
Mana tanaman yang daunnya pahit dan bergetah,
Mana daun-daunnya yang dapat dipakai obat-obatan,
Dan sebagainya/dan banyak lagi yang lainnya,
Ada juga daun-daunan yang berbahaya dan beracun'

*Maka miwah dedaunan
Ne kahanan toya pasti
Anggen mangicalang bedak
Tan bhusanan siang ratri
Rikala sabehe prapti
Kasabehan nenten kengguh
Rikalaning wengi kala
Kadinginan tan makirig
Sok ne tuju
Nglanturan warisan pita*

'Ada juga daun-daunan,
Yang mengandung banyak air,
Untuk menghilangkan rasa haus dan dahaga,
Siang dan malam sepanjang hidupnya telanjang tanpa busana,
Di kala hujan yang lebat,
Mereka pun kehujanan/tak takut kehujanan
Pada malam hari yang gelap gulita,
Mereka menggigil kedinginan/tak takut kedinginan
Tujuannya hidupnya hanya satu,

Melanjutkan tradisi leluhur (nenek moyang) Watukaru di Pulau Bali.

Berdasarkan *Geguritan Parampara Paiketan Paguron Suling Dewata*, yang menuturkan *Bumi Lawas*, yaitu zaman sebelum masuknya perhitungan Saka, Pulau Bali atau disebut juga Bali Dwipa masih merupakan hutan belantara yang lebat. Saat itu penduduknya masih sangat jarang. Mereka hidup di tengah-tengah hutan belantara sebagai pertapa sepanjang hidupnya. Dalam sepi menunggu wahyu dalam kegelapan menunggu sinar suci *Hyang Widhi*. Mereka tidak pernah mengenakan pakaian dan makanannya hanya beberapa jenis daun-daunan. Mereka tidak memakan buah-buahan, baik yang manis maupun yang berlemak, juga tidak pernah memakan makhluk yang masih hidup. Mereka mengetahui semua jenis pohon baik yang daunnya dapat dimakan, yang beracun, maupun yang berkhasiat sebagai obat-obatan. Tujuan hidupnya hanya satu, yaitu melanjutkan tradisi leluhurnya.

2.7 Identitas diri sisya berdasarkan Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata

1. Bertingkah laku dan berbicara secara sopan
2. Bersikap hormat rendah hati, toleran dan suka menolong
3. Mau bekerja keras, jujur, sportif, dan mempertahankan harga diri.
4. Tetap menjunjung tinggi citra serta nama baik perguruan..

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang peneliti laksanakan pada masing-masing rumusan masalah terkait dengan "*Pitutur Luhur Watukaru sebagai Pedoman Hidup Sisywa Perguruan Seruling Dewata*" dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pitutur luhur watukaru dianalisis menggunakan teori semiotik. Teori tersebut meliputi tiga hal yaitu : kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Kode Bahasa menggunakan ragam Bahasa bali halus dengan bercerita dengan kosa kata *arkais*. Kode budaya yaitu tradisi Hindu Bali kuno pada abad ke 5. Kode sastra terdiri dari 36.000 tutur dengan juru bicara sesepuh dan sisya sebagai pendengarnya.
2. Interaksi intrapersonal *sisya* Perguruan Seruling Dewata adalah dengan pengendalian pikiran dan interaksi antar personal *sisya* Perguruan Seruling Dewata adalah membina hubungan yang baik dengan pelatih atau pengurus perguruan, sesama anggota Perguruan Seruling Dewata bahkan dengan tamu Perguruan Seruling Dewata.
3. Pemertahanan adat istiadat berdasarkan atas Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata yaitu dengan melestarikan ajaran Hindu Bali Kuno tradisi Pertapaan *Candra Parwata* yang sudah ada sejak abad ke V Masehi.
4. Identitas diri sisya berdasarkan atas Pitutur Luhur Watukaru di Perguruan Seruling Dewata yaitu : 1) Bertingkah laku dan berbicara secara sopan, 2) Bersikap hormat rendah hati, toleran dan suka menolong, 3) Mau bekerja keras, jujur, sportif, dan mempertahankan harga diri, 4) Tetap menjunjung tinggi citra serta nama baik perguruan.

Saran

Dalam penelitian ini peneliti juga memberikan saran yang dapat dijadikan acuan kedepannya untuk “Pitutor luhur Watukaru sebagai pedoman hidup *sisya* Perguruan Seruling Dewata”. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu Bagi :

1. Perguruan Seruling Dewata
Semua *sisya* Perguruan Seruling Dewata wajib membaca dan memahami Pitutor Luhur Watukaru karena disanalah sumber segala keilmuan, sejarah dan filsafat yang ada di Perguruan Seruling Dewata.
2. Masyarakat umum
Pitutor ini dapat dijadikan refrensi ilmu pengetahuan sejarah Bali kuno serta ilmu-ilmu yang pelajari oleh para *sisya* Perguruan Seruling Dewata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulsyani, 2002, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta : Bumi Aksara
- [2] Anonim, 2003, Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- [3] Bungin, Burhan, 2006. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- [4] Kaelan, 2005. Metode Penelitian Bidang Filsafat. Yogyakarta : Paradigma
- [5] Nantra, I Ketut. 2007. Yometir. Denpasar : Gramedia
- [6] Pramana, ida bagus benny surya adi. 2020. Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Badung : Nilacakra
- [7] Redana, Made, 2006. Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset. Denpasar : IHDN.
- [8] Setiawan, Hendra. 2019. Pitutor Luhur Dalam Langgam Kasmaran Karya Ki Widodo Brotosejati. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- [9] Subagyo, Joko, 2006. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- [10] Subama, M. dan Sudrajat, M. 2005. Dasar-dasar Penelitian Ilmiah. Bandung : Pustaka Setia
- [11] Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- [12] Suharsimi, Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- [13] Sujana, Nana dan Ibrahim, 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- [14] Sukirno, 2013. Pengkajian Dan Pembelajaran Pitutor Luhur Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. Jurnal. Purworejo : Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- [15] Suproyogo, imam dan tabroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [16] Usman, Husaini dan actor Setiadi, Purnama. 2004. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung : Bumi Aksara
- [17] Widasari, ni luh putu dina dan mulyawati, tjok istri agung. 2021. Analisis teks satua pan angklung gadang : kajian amanat. Jurnal. Denpasar : Universitas udayana.